

Bentuk - Bentuk Tutar Tak Langsung Dalam Bahasa Jawa:

Memahami Kembali Nilai - Nilai Kearifan Lokal

Edi Setiyanto

Balai Bahasa Yogyakarta

Abstrak

Salah satu hal yang sering diprihatinkan generasi tua saat ini ialah perilaku generasi muda yang dianggap menyimpang dari nilai kearifan lokal. Pada masyarakat Jawa, lazim dicontohkan ialah ketidakmampuan generasi muda untuk menggunakan krama sebagai bentuk hormat. Namun, dalam hubungan itu jarang diperbincangkan ketakakraban generasi muda dengan penggunaan “bentuk tutur tak langsung”, seperti paribasan, tuturan tak literal, atau parikan ‘pantun Jawa’. Padahal, seperti disebutkan Brown dan Levinson (1978), untuk mewujudkan percakapan yang kooperatif, setiap peserta tutur harus dapat memanfaatkan “parameter pragmatik” (yang tak selalu identik dengan krama) secara tepat. Oleh sebab itu, pembicaraan ini membahas bentuk-bentuk tutur tak langsung dalam bahasa Jawa.

Kajian ini bersifat pragmatik. Teori yang digunakan ialah (1) teori implikatur dan (2) parameter pragmatik (Grice, 1975; Brown dan Levinson, 1978; lih. Wijana, 1996). Berdasarkan itu, berbahasa dipahami bukan semata peristiwa tekstual, melainkan juga peristiwa interaksional, yaitu bagaimana setiap peserta tutur menyikapi citra diri yang ditawarkan lawan tutur. Menyesuaikan dengan cara pandang itu, analisis bersifat situasional dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang sifatnya nonkebahasaan. Kajian ini memanfaatkan data yang diambil dari sumber lisan maupun tulis. Sumber lisan ialah tuturan yang terjadi di lingkungan penulis, termasuk tuturan penulis sejauh sudah diujikan ke penutur lain. Sumber tulis berupa majalah maupun novel berbahasa Jawa.

Berdasarkan kajian, pada bahasa Jawa ditemukan enam bentuk tutur tak langsung, yaitu

1. paribasan atau ungkapan,
2. tindak tutur tak langsung,
3. tindak tutur tak literal,

4. wangsalan,
5. parikan, dan
6. nglulu.

Dengan parameter pragmatik yang tepat, penggunaan bentuk tutur tak langsung itu dapat mencerminkan nilai-nilai kearifan budaya Jawa.

Kata kunci: tutur tak langsung, tak literal, muka, muka negatif, muka positif

1. Pendahuluan

Salah satu hal yang sering diprihatinkan generasi tua saat ini ialah perilaku generasi muda yang dianggap menyimpang dari nilai kearifan lokal. Pada masyarakat Jawa, salah satu wujud penyimpangan itu—seperti dipaparkan dalam makalah salah satu pemenang Lomba Esai Remaja Tahun 2011, Balai Bahasa Yogyakarta, Mamlu Atul Karimah—ialah menghilangnya tradisi sapa dan salam dalam kehidupan sehari-hari. Contoh lain, yang justru lazim dikemukakan, ialah ketidakmampuan generasi muda untuk menggunakan krama sebagai bentuk hormat. Ketidakmampuan itu, di antaranya, terlihat pada penggunaan kata mriksani ‘melihat’ yang ditujukan bagi diri penutur, seperti pada contoh berikut.

1. Menawi mekaten, Pak; kula takmriksani papanipun rumiyin. Sasampunipun, kula nembe wantun ngawis.

‘Jika begitu, Pak, saya melihat dulu tempatnya. Sesudahnya, baru saya berani menawar.

’Pada contoh (1), berdasarkan penggunaan sapaan Pak ‘Pak, Bapak’ dan bentuk krama yang lain, dapat diketahui bahwa O1 berstatus sosial lebih “rendah” daripada O2.

Dengan demikian, kata-kata yang digunakan O1 seharusnya tak berunsur krama inggil. Penggunaan bentuk krama inggil mriksani ‘melihat’ seharusnya diganti bentuk krama ningali ‘melihat’.

Seperti halnya pengabaian terhadap sapa dan salam, pembicaraan mengenai merosotnya penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam percakapan sehari-hari juga jarang dikaitkan dengan ketakakraban generasi muda terhadap penggunaan “tutur tak langsung”, seperti peribasan, tuturan tak literal, atau parikan ‘pantun Jawa’. Padahal, seperti disebutkan Brown dan Levinson (1978), untuk mewujudkan percakapan yang kooperatif, setiap peserta tutur harus dapat memanfaatkan “parameter pragmatik” (yang tak selalu identik dengan krama) secara tepat. Oleh sebab itu, pembicaraan ini membahas

bentuk-bentuk tutur tak langsung dalam bahasa Jawa. Kajian ini bersifat pragmatik. Teori yang digunakan ialah

- a) teori implikatur dan
- b) parameter pragmatik. Implikatur adalah hal yang diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur, tetapi berbeda dengan yang dikatakan oleh penutur.

Dengan kata lain, implikatur adalah maksud yang tidak tersimbolkan melalui kata maupun modus yang digunakan penutur. Adanya maksud lain itu dapat diperoleh mitra tutur melalui pemahaman terhadap tafsiran lokal dan analogi (band. Grice, 1975; lih. Brown dan George Yule, 1996:31, 58—67).

Dengan demikian, tuturan seperti pada contoh (2) berikut dapat dipahami sebagai sekadar pemberitahuan waktu atau justru penanda maksud yang lain, yang sebenarnya lebih inti. Hal itu bergantung pada kebiasaan yang berlaku.

2. A1: “Koran sing anyar neng ndi, Sung?” pitakone Bapak.

– “Koran yang baru di mana, Sung?” tanya ayah.”

Jika jawaban berupa,

“Teng ngarep, Pak. Teng meja tamu” ‘

”Di depan, Pak. Di meja tamu”’,

tuturan A1 dipahami sebagai tuturan tak berimplikatur.

Sebaliknya, jika jawaban berupa,

“Sekedhap, kula pendhetaken, Pak” ‘

”Sebentar, saya ambilkan, Pak”’,

tuturan A1 dipahami sebagai tuturan tak langsung dengan implikatur berupa perintah untuk mencarikan koran terbaru.

Untuk teori kedua, dalam kaitan dengan parameter pragmatik, setiap peserta tutur akan memahami bahwa pertuturan bukanlah semata peristiwa tekstual, melainkan juga peristiwa interaksional.

Oleh karena itu, setiap peserta tutur akan menyikapi citra diri yang ditawarkan lawan tutur. Dalam hubungan itu, sikap terbaik dapat diwujudkan dengan menempatkan citra mitra tutur sesuai dengan, misalnya, status atau topik interaksi melalui penggunaan kata maupun laras yang tepat (band. Brown dan Levinson, 1978). Secara parameter pragmatik, tuturan (3) berikut tergolong baik jika ditujukan kepada teman dalam situasi yang wajar.

3. “Wah, pas ra isa. Montore taknggo ngeterke anakku sekolah je.”

”Wah, kebetulan tidak bisa. Motor kugunakan mengantarkan anak ke sekolah.”

Namun, tuturan yang sama tergolong tak baik jika ditujukan kepada

teman dalam situasi untuk segera dapat mengantarkan seseorang ke rumah sakit. Pada situasi yang seperti itu, penutur dapat memilih tuturan seperti (4) berikut.

4. “Wah, piye ya. Montore taknggo ngeterke anakku sekolah je.”
“”Wah, bagaimana ya. Motor kugunakan mengantarkan anak ke sekolah.”

Menyesuaikan dengan cara pandang seperti baru dijelaskan, analisis pada kajian ini bersifat situasional. Dengan demikian, analisis mempertimbangkan aspek-aspek yang sifatnya nonkebahasaan. Aspek-aspek itu, secara terperinci, meliputi butir-butir yang lazim disebut situasi tutur (lih. Wijana, 1996:10—13).

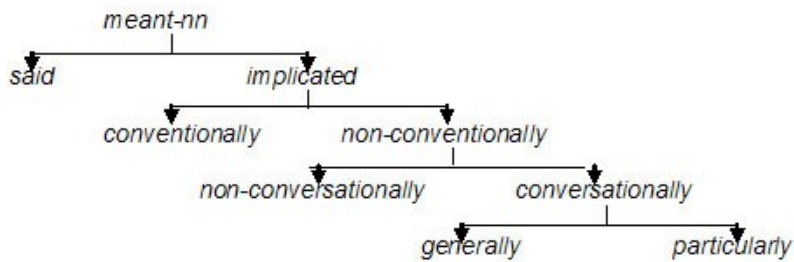
Kajian ini memanfaatkan data yang diambil dari sumber lisan maupun tulis. Sumber lisan ialah tuturan yang terjadi di lingkungan penulis, termasuk tuturan penulis sejauh sudah diujikan ke penutur lain. Sumber tulis berupa majalah, novel, dan buku berbahasa Jawa, termasuk hasil-hasil penelitian yang relevan. Pada novel dan cerpen, data diambil dari bagian yang berupa dialog.

2. Macam Tuturan Tak Langsung dalam Bahasa Jawa

Menurut Grice (1975; lih. juga Setiyanto dkk., 2002:6—8), dalam peristiwa komunikasi, maksud sebuah tuturan dapat diwujudkan dalam dua cara, yaitu “terlisankan” (said) dan “tersirat” (implicated). Penyampaian secara tersirat terperinci ke dalam empat cara, yaitu

- 1) “konvensional” (conventionally),
- 2) “(tak konvensional) noncakapan” ((non-conventionally) non-conversationally),
- 3) “(cakapan) lazim” ((conversationally) generally), dan
- 4) “((cakapan) khusus” ((conversationally) particularly). Dalam bentuk diagram, cara-cara pengungkapan itu dapat digambarkan sebagai berikut.

dapat digambarkan sebagai berikut.



- 5) Mendasarkan pada kemungkinan bentuk-bentuk tersirat (*implicated*) yang diajukan Grice, pada bahasa Jawa ditemukan enam bentuk tutur tak langsung, yaitu (1) peribahasa, (2) tindak tutur tak langsung, (3) tindak tutur tak literal, (4) wangsalan, (5) parikan, dan (6) nglulu.

2.1 Bentuk Peribahasa

Peribahasa adalah satu ungkapan kebahasaan yang pendek, padat dan berisi pernyataan, pendapat, atau satu kebenaran umum (Triyono dkk., 1988:3). Pengertian peribahasa itu mencakup pengertian bentuk-bentuk yang dalam bahasa Jawa disebut *saloka*, *bebasan*, *paribasan*, *pepindhan*, *sanepa*, dan *isbat*. Sebagai ungkapan yang padat, peribahasa dalam bahasa Jawa mencerminkan pemahaman maupun sikap manusia Jawa terhadap lingkungannya dan apa pun yang terjadi di sekitarnya. Sebagai satu pegangan hidup, nilai-nilai itu lazimnya diungkapkan secara tidak langsung dalam bentuk perumpamaan-perumpamaan.

1. *Kebentus ing tawang; kesandhung ing rata*
'Terbentur di langit, tersandung di tanah yang rata'
'Mendapat celaka karena sesuatu yang remeh'
2. *Kebo kaboten sungu*
'Kerbau terberati tanduk'
'Sengsara karena pengeluaran yang melebihi pendapatan'
3. *Golek geni adedamar*
'Mencari api berpelita'
'Mencari ilmu harus dengan berbekal ilmu'

Pada contoh (5) sifat ketaklangsungan terjadi pada penggunaan *tawang* 'langit dan rata' sebagai penyebab *kebentus* 'terbentur' dan *kesandhung* 'tersandung'. Kalau tingginya langit dan ratanya jalan menyebabkan seseorang terbentur dan tersandung, hal itu menyiratkan

adanya sesuatu yang di luar perhitungan, yang biasanya berupa hal remeh dan yang karenanya tidak diperhatikan.

Pada contoh (6) makna ketaklangsungan digambarkan dengan sugu 'tanduk' sebagai penyebab kebo kaboten 'kerbau terberatkan'. Tanduk, sebagai salah satu anatomi kerbau, secara wajar tidak akan pernah memberatkan. Kalau sampai memberatkan, berarti tanduk terlalu besar atau tidak proporsional. Ukuran yang terlalu besar itu mengibaratkan pengeluaran yang tidak sesuai dengan pendapatan. Pada contoh (7), sifat ketaklangsungan digambarkan dengan adedamar 'berpelita' sebagai syarat untuk tindak golek geni 'mencari api'. Karena bersifat terang, dalam hal ini api melambangkan ilmu atau pengetahuan. Adanya syarat api untuk memperoleh api menyiratkan bahwa untuk memperoleh ilmu seseorang juga harus sudah berilmu.

2.2 Bentuk Tindak Tutar Tak Langsung

Tindak tutur tak langsung adalah tindak tutur dengan penggunaan modus (penanda maksud) yang tidak bersifat konvensional. Misalnya, modus tanya, tetapi dimaksudkan untuk memberi perintah (lihat. Setiyanto, 2006:62—65). Berdasarkan pengamatan, diketahui bahwa dalam bahasa Jawa ketak konvensionalan penggunaan modus terjadi pada penggunaan modus berita dan tanya yang dimaksudkan untuk memberi perintah. Contoh untuk itu dapat dilihat pada tuturan berikut.

1. A: "Mas, sesuk aku latihan nyanyi tekan bengi je," sambate adhiku wedok.
B: "Ra sah kuwatir. Sesuk takpethuk! Jam 10 ta?"
A: "Mas, besok saya latihan nyanyi sampai malam," keluh adikku perempuan.
B: "Jangan khawatir. Besok saya jemput! Jam 10 kan?"
2. A: "Iki wis meh jam wolu. Ngapa kok Bambang ro Yitna rung ketok?"
B: "Ya wis, taksusule. Kowe ro liyane nunggu kene wae!"
A: "Ini sudah hampir jam delapan. Mengapa Bambang dan Yitna belum terlihat?"
B: "Ya sudah, saya susulnya. Kamu dan yang lain menunggu di sini saja!"

Pada contoh (8) sifat ketaklangsungan terlihat pada penggunaan modus berita, tetapi dimaksudkan untuk memerintah. Adanya implikatur perintah, yaitu perintah agar A dijemput, dipahami oleh B. Pemahaman itu didasarkan

pada pengetahuan bahwa anak perempuan yang bepergian sendiri pada jam-jam itu akan dinilai tidak pantas. Sebaliknya, untuk contoh (8) sifat ketaklangsungan terlihat pada penggunaan modus tanya yang dimaksudkan untuk memberi perintah. Adanya implikatur perintah itu, yaitu agar Bambang dan Yitno dijemput, dipahami oleh B. Pemahaman itu, di antaranya, disebabkan dengan disebutkannya waktu yang sudah hampir menunjuk pukul 8.

2.3 Bentuk Tindak Tutur Tak Literal

Tindak tutur tak literal adalah tindak tutur yang maksud atau informasi tuturannya tidak sesuai dengan makna kata-kata pembentuknya. Dalam bahasa Jawa tindak tutur tak literal hanya ditemukan pada kalimat berita dan perintah (lihat. Setiyanto, 2006:65—67).

1. A1: “Ya, jelas wareg. Wong wit esuk wis ngomba-ngombe.”
B1: “Oalah Le, mbok mau ki ya jajan-jajan! Kana saiki mangan dhisik!”
A2: “Lawuhe ya wis mateng ta, Mbok??”
A1: “Ya, jelas kenyang. Sejak pagi sudah minum terus kok.”
B1: “Ya ampun Nak, harusnya tadi singgah ke warung! Sana sekarang makan dulu!”
A2: “Lauknya juga sudah ada kan, Mbok?”
2. A1: “Aja diombe lho wedange!”
B1: “Wah, kepeneran. Pas ngelak-ngelake je. Nek ana, joge sisan!”
A2: “Beres.”
A1: “Jangan diminum ya minumannya!”
B1: “Wah, kebetulan. Ini sedang haus-hausnya. Kalau ada, yang untuk nambah sekalian!”
A2: “Siap.”

Pada (10) sifat ketaklangsungan terlihat pada penyebutan ngomba-ngombe ‘berulang minum’ sebagai penyebab wareg ‘kenyang’. Padahal, seperti diketahui, penyebab kenyang ialah makan, bukan minum. Bahwa A sebetulnya lapar terbukti dengan kesediaannya untuk segera makan melalui tuturan Lawuhe ya wis mateng ta, Mbok ‘Lauknya juga sudah ada kan, Mbok?’.

Untuk (11) sifat ketaklangsungan terlihat pada penggunaan bentuk larangan aja diombe ‘jangan diminum’ yang justru dimaksudkan untuk mempersilakan B minum. Bahwa bentuk larangan itu justru dimaksudkan untuk mempersilakan minum diperkuat dengan kesediaan A untuk menyiapkan tambahan minuman jika yang disuguhkan habis.

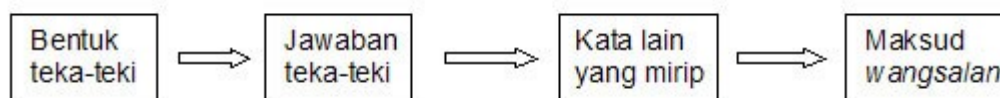
2.4 Bentuk Wangsalan

Wangsalan adalah ungkapan yang tersusun dalam bentuk teka-teki. Maksud wangsalan akan terpahami jika mitra tutur dapat

1. memahami jawaban teka-teki dan
2. mengasosiasikan jawaban dengan pengertian yang lain berdasarkan kemiripan bunyi.

Berdasarkan uraian itu, untuk dapat memahami maksud ungkapan, mitra tutur harus melakukan dua proses penyimpulan.

Pertama, penyimpulan untuk memperoleh jawaban teka-teki. Kedua, penyimpulan untuk sampai pada pemahaman maksud wangsalan (band. Padmosoekotjo, 1960:6—15; Subalidinata, 1994:39—45). Jika dirumuskan, proses itu dapat digambarkan sebagai berikut.



Berdasarkan rumusan tersebut, proses pemahaman wangsalan njangan gori, njenang gula, dan njanur gunung dapat digambarkan sebagai berikut.



Pemakaian tiga wangsalan tersebut dapat lihat pada tuturan (12)—(14) berikut.

1. "Dadi bocah kuwi, yen dikandhani mbok aja njangan gori!"
"Jadi anak itu, kalau dinasihati jangan berpura-pura tidak mendengar!"

2. “Aja nganti njenang gula ya, Mas! Kabeh prasetyamu estu takantu-antu.”
 “”Jangan sampai berpura-pura lupa ya, Mas! Semua janjimu sungguh kutunggu-tunggu.””
3. “Mangga, mangga, pinarak Ndara! Njanur gunung rawuhipun. Mugi sanes deduka ingkang badhe kula tanpa,” gruwalan Pak Ranu mapak rawuhe bendarane.
 “”Silakan, silakan, Tuanku! Tidak biasanya, Tuan berkenan singgah. Semoga bukan amarah yang akan saya terima,” gugup Pak Ranu menerima kedatangan tuannya.’

Dalam pemakaian, penggunaan wangsalan tidak selalu sederhana dan bersifat tunggal seperti contoh (12)—(14). Penggunaan itu kadang dalam bentuk kompleks: berpola tema-remaja atau pengulangan pola tema-remaja. Pada struktur tema-remaja, unsur tema menggambarkan bentuk teka-teki, unsur remaja menjelaskan maksud ungkapannya.

1. Roning mlinjo, sampun sayah nyuwun ngaso
 roning mlinjo → so → ngasosampun sayah nyuwun ngaso
 ‘Sudah lelah memohon istirahat.’
2. Bebek rawa, yen uwis enggal mrenea
 bebek rawa → mliwis → uwis
 yen uwis enggal mrenea
 ‘Jika sudah, segeralah kemari.’
3. Balung klapa, ethok-ethok ora priksa
 balung klapa → bathok → ethok-ethok
 ethok-ethok ora priksa
 ‘Pura-pura tidak tahu.’

Pada bentuk pengulangan pola tema-remaja, wangsalan tersusun dari dua pola tema-remaja. Pada pola pertama, unsur tema maupun remaja berisi teka-teki. Pada pola kedua, unsur tema berupa “pengembangan” atas jawaban dari teka-teki tema pola pertama; unsur remaja berupa pengembangan atas jawaban dari teka-teki remaja pola pertama. Sebagai isi pola kedua, gabungan pengembangan atas dua jawaban itu berfungsi mengungkapkan makna ungkapan secara keseluruhan.

1. Carang wreksa, wreksa wilis tanpa patra. carang wreksa à pang, tanpa patra à mati urip Nora gampang, wong urip ing ngalam donya.
 ‘Tidak mudah, orang hidup di dunia.’
2. Kroncong asta, pithing alit welut wana.
 kroncong asta → gelang,

welut wana → ula

Ja sumelang, cah ayu sun lela-lela.

‘Jangan khawatir, hanya engkau selalu akan kurindu.’

3. Wrangka dewa, dewa bagus lir Arjuna.

wrangka dewa → Narada, dewa lir Arjuna → Kamajaya

Culing sabda, kryenak tyasing sasama.

‘Setiap sabda hendaknya menyenangkan semua orang.’

2.5 Bentuk Parikan

Parikan adalah ungkapan yang terdiri atas empat “penggal” pembacaan dengan jumlah suku setiap penggal sama atau secara berselang sama; selalu bervokal akhir secara berselang sama; dua penggalan pertama sebagai sampiran, dua penggalan terakhir sebagai isi. Bentuk parikan identik dengan bentuk pantun dalam bahasa Indonesia (band. Padmosoekotjo, 1960:16—19; Sublidinata, 1994:35—39).

Pada bentuk parikan ciri ketaklangsungan tuturan terwujud melalui pengurutan informasi yang tidak menempatkan maksud tuturan (tujuan) pada posisi awal.

Contoh parikan dengan jumlah suku sama pada setiap penggalan, yaitu empat suku dapat dilihat pada data (21)—(23) berikut. Parikan jenis ini selalu memperlihatkan bunyi vokal akhir sama secara berselang.

1. Wajik klethik, gula jawa.

Luwih becik, sing prasaja.

‘Wajik kletik, gula jawa.

Lebih baik, bersahaja.’

2. Wadah lenga, gendhul kopi.

Golek kanca, ngati-ati.

‘Tempat minyak, botol kopi.

Cari teman, hati-hati.’

3. Abang-abang, ora legi.

Mampang-mampang, jebul wedi.

Merah-merah, tidak manis.

Merah padam, tidak berani.’

Contoh parikan dengan jumlah suku sama secara berselang dapat dilihat pada (24)-- (26) berikut. Berbeda dengan parikan yang selalu berjumlah

suku sama, pada yang berjumlah suku tidak sama vokal akhir setiap penggalan selalu sama.

1. Kembang aren, sumebar tepining kalen.
Aja dahwen, yen kowe kepengin kajen.
'Bunga nira, di tepian parit.
Jangan cerewet, jika ingin dihormati.'
2. Kembang mlathi, warna peni ngganda wangi.
Watak putri, kudu gemi lan nastiti.
'Bunga melati, berwarna indah berbau wangi.
Sifat putri, harus hemat dan teliti.'
3. Cengkir wungu, wungune ketiban daru.
Watak guru, kudu sabar momot mengku.
'Buah muda dari siwalan, ungunya ungu karena daru.
Sudah sifat guru, harus sabar merengkuh dan mendidik.'

2.6 Bentuk Nglulu

Nglulu adalah bentuk tutur dengan tujuan untuk melarang, tetapi diwujudkan dalam bentuk perintah untuk melaksanakan. Secara literal, bentuk nglulu mirip dengan tindak tutur tak literal. Keduanya menggunakan kata untuk maksud yang berkebalikan dengan makna kata-katanya. Perbedaan terlihat pada maksud pertuturan. Pada nglulu maksud pertuturan selalu untuk melarang. Perbedaan yang lain, nglulu selalu diakhiri dengan pernyataan mengenai bentuk kerugian jika perintah benar-benar dilaksanakan. Ciri lain, secara prosodi nglulu cenderung diucapkan dengan intonasi dan sikap marah atau tidak ikhlas.

Sepengetahuan penulis bentuk nglulu merupakan bentuk yang hanya ditemukan dalam bahasa Jawa. Selain itu, nglulu juga menjadi fenomena kebahasaan yang jarang (untuk tidak menyebut belum pernah) dikaji. Berikut beberapa contoh bentuk nglulu.

1. "Ya wis, kana mangkata! Ning, aku ra nanggung nek Bapak duka marga montore kokgawa!" ngendikane ibu marang kamasku sing pancen angel kandhan-kandhanane.
"Ya sudah, sana berangkatlah! Tapi, saya tak bertanggung jawab jika Bapak marah karena motornya kaubawa!" kata ibu kepada kakakku yang memang sulit dinasihati.'
2. A1: "Njajana, kana royala mumpung bar oleh dhuwit! Mung, aja pisan-pisan sambat yen dhuwitmu cepet entek!"

B1: “Ora kok, Mas. Aku arep nggarap tugas. Dhuwite taksingahke neng lemari!”

A2: “Tenan lho, ya!”

B2: “Hayo tenan no, Mas. Aku wis kapok kok!”

A1: “Makan-makanlah, sana berboros-boroslah kan kebetulan habis dapat uang! Hanya, jangan sekali-kali mengeluh jika uangmu segera habis!”

B1: “Tidak kok, Mas. Saya akan mengerjakan Tugas. Uangnya saya simpan di lemari!”

A2: “Kamu sungguh-sungguh kan?”

B2: “Saya bersungguh-sungguh, Mas. Saya sudah jera kok!”

3. A: “Panganen! Ayo, ndang entekna nek kowe tegel krungu Adhimu gero-gero merga ra keduman oleh-olehe Budhene!”

B: “Ora, Bu. Aku mung siji meneh kok. Kae isih ana pitu.”

A: ”Makanlah! Ayo, segera habiskan saja kalau kautega mendengar Adikmu meraung-raung karena tidak bisa ikut menikmati oleh-oleh dari Budhe-nya!”

B: ”Tidak Bu. Hanya satu lagi saja. Itu masih ada tujuh.”

Pada tiga contoh terakhir, makna perintah terlihat pada bentuk kana mangkata ‘sana berangkatlah’ (contoh (27)); njajana, kana royala ‘makan-makanlah, sana berboros-boroslah’ (contoh (28)); dan panganen! ... ndang entekna ‘makanlah! ... segera habiskan saja’ (contoh (29)).

Secara ketatabahasaan, makna perintah itu ditandai dengan kata kana/ndang ‘sana/segeralah’ dan akhiran -a atau -en.

3. Tuturan Tak Langsung dalam Bahasa Jawa sebagai Bentuk Kearifan Lokal Jawa merupakan masyarakat yang sangat menjunjung dua prinsip kebermasyarakatan, yaitu kerukunan dan kesopanan (Magniz Suseno, 1984:42; Gunarwan, 2003:42; dan lih. Nadar, 2009:130—dst.). Dengan prinsip kerukunan, orang Jawa akan selalu berusaha menghindari konflik demi tetap terjaganya keharmonisan. Dengan pandangan itu, bagi orang Jawa, keharmonisan adalah segala-galanya. Sebaliknya, dengan prinsip kesopanan, orang Jawa akan selalu berusaha menempatkan orang lain (termasuk yang baru saja dikenal) setidaknya pada posisi yang setara dengan dirinya. Bahasa Jawa, terutama dalam pengertian sebagai pengemban fungsi interaksional, juga mengakomodasi dua pandangan tersebut. Selain secara sistemik memungkinkan penerapan enam “prinsip kesopanan” seperti diajukan Leech (1986 dan lih. Wijana, 1996), bahasa Jawa juga membagi bentuk tutur ke dalam beberapa tingkat tutur untuk menggambarkan tingkat

hormat O1 terhadap O2. Secara sederhana tingkatan itu meliputi ngoko ‘netral’, krama ‘hormat’, krama inggil ‘sangat hormat’. Jadi, selain ditemukan bentuk sopan Nek ngono, nganggo motorku wae ‘Jika begitu, gunakan saja motor saya’ karena kesesuaiannya dengan “prinsip penerimaan”, pada bahasa Jawa ditemukan bentuk Menawi mekaten, ngagem motor kula kemawon ‘Jika begitu, gunakan saja motor saya’ sebagai bentuk yang lebih hormat karena dalam krama inggil. Secara umum, penggunaan krama sebagai pemelihara prinsip kerukunan dan kesopanan dalam masyarakat Jawa memang memadai. Namun, pada kasus tertentu, seperti pada (30) berikut yang ditujukan kepada pembantu, penggunaan bentuk krama justru akan dirasa tidak tepat.

- “Yem, kamar ngajeng punsapu riyin nggih.”“
- ”Yem, kamar depan disapu dulu ya.””

Tuturan (30) dirasa tidak mengenakan karena pekerjaan membersihkan memang sudah merupakan tugas O2 sebagai pembantu. Penggunaan krama pada kasus itu justru akan dipahami ejekan karena tidak sesuai dengan citra “muka” seorang pembantu. Tuturan itu akan lebih mengena jika diwujudkan dalam bentuk ngoko seperti pada (31) atau dalam bentuk tutur tak langsung seperti pada (32).

1. “Yem, kamar ngarep disapu dhisik ya!”“
”Yem, kamar depan disapu dulu ya!””
2. “Yem, kamar ngarep isih reged lho!”“
”Yem, kamar depan masih kotor lho!””

Berdasarkan contoh (30), berikut coba dikaji mengenai kemungkinan penggunaan enam bentuk tutur tak langsung sebagai bentuk lain dari kesantunan bahasa Jawa. Kajian ini memanfaatkan “parameter pragmatik” sebagai alat ukur. Pengukuran dilakukan dengan melihat terancam tidaknya “muka”, baik muka positif maupun muka negatif, peserta tutur jika pertuturan menggunakan bentuk tutur tak langsung (lih. Wijana, 1966 dan Nadar, 2009:32—50). Penentuan terancam tidaknya muka peserta tutur memanfaatkan pada parameter yang diajukan Brown dan Levinson (1987 dan lih. Nadar, 2009:33—35).

Berdasarkan pengukuran itu dapat diajukan dugaan sebagai berikut. Pertama, penggunaan bentuk peribahasa, tindak tutur tak langsung, wangsalan, dan parikan. Penggunaan empat bentuk tutur tak langsung itu, secara umum, tidak bersifat mengancam muka negatif maupun muka positif

lawan tutur. Hal itu disebabkan oleh sifat ketaklangsungannya. Adanya maksud seperti perintah atau tindak yang dapat mempermalukan lawan tutur, dengan penggunaan bentuk tak langsung, menjadi kabur.

Hal itu terbukti dengan berbedanya rasa bahasa antara tuturan (a) dan (b) berikut. Tuturan (a) merupakan contoh yang tidak mengancam muka, sedangkan (b) merupakan contoh yang sifatnya mengancam muka.(31a) Bener kuwi, wajik klethik, gula jawa; luwih becik, sing prasaja. 'Betul itu, wajik kletik, gula jawa; lebih baik, bersahaja.'(31b) Bener kuwi, kowe ki prasaja wae. 'Betul itu, kamu itu bersahaja sajalah.'(32a) "Yen ngono, kowe ki kena diarani kebentus ing tawang, kesandhung ing rata." "Jika begitu, kamu dapat disebut mendapat celaka karena sesuatu yang remeh."(32b) "Yen ngono, kowe ki kena diarani sembrono." "Jika begitu, kamu dapat disebut ceroboh." Tuturan (31a) bermakna perintah. Namun, makna perintah itu terkaburkan karena disampaikan sebagai sebuah ketentuan sosial yang berlaku secara umum.

Dengan demikian, pengungkapannya menjadi tidak bersifat mengancam muka negatif lawan tutur. Demikian juga dengan (32a). Contoh (32a) sebenarnya bermakna mempermalukan. Namun, karena pemahamannya tidak diperoleh secara serta merta, afeksinya pun menjadi terkaburkan. Dengan demikian, bentuk pengungkapan itu juga tidak bersifat mengancam muka positif mitra tutur. Berbeda dengan dua contoh tadi, contoh (31b) dan (32b) memang bersifat mengancam muka lawan tutur. Contoh (31b) mengancam muka negatif lawan tutur karena bermakna perintah. Contoh (32b) mengancam muka positif lawan tutur karena bermakna mempermalukan lawan tutur.

Contoh tindak tutur tak langsung dan parikan, jika dibandingkan dengan bentuk tutur langsungnya, dapat dilihat pada data (33a/b) dan (34a/b) berikut.(33a) A: "Printerku neng ndi ya? Aku taknganggo dhilit." B: "Lagi takjilih, Mas. Dhilit engkas takulihke." A: "Printer saya di mana ya? Saya ingin menggunakan sebentar." B: "Baru saya pinjam, Mas. Sebentar saya kembalikan."(33b) A: "Printerku ndang diulihke! Aku taknganggo dhilit." B: "Lagi takjilih, Mas. Dhilit engkas takulihke." A: "Segera kembalikan printer saya! Saya ingin menggunakan sebentar." B: "Baru saya pinjam, Mas. Sebentar saya kembalikan."(34a) "Dadi bocah kuwi, yen dikandhani mbok aja njangan gori!" "Jadi anak itu, kalau dinasihati jangan berpura-pura tidak mendengar!"(34b) "Dadi bocah kuwi, yen dikandhani mbok aja mbudheg!" "Jadi anak itu, kalau dinasihati jangan berpura-pura tidak mendengar!" Meskipun secara umum penggunaan peribahasa, tindak

tutur tak langsung, wangsalan, dan parikan bersifat tidak mengancam muka lawan tutur; pada beberapa kasus ditemukan hal sebaliknya. Adanya makna ancaman itu dirasakan karena pilihan kata dan nilai emotifnya yang memang bertujuan untuk menyangatkan. Contoh untuk itu dapat dilihat pada (35) dan (36) berikut. (35) “Kerigna sakcindil abangmu! Ora bakal aku colong glanggang tinggal playu.” “Kerahkan seluruh sanak saudaramu! Tidak akan saya melarikan diri.” (36) “Heh, duwea tata krama. Elingana sapa sira, sapa ingsun!” “Heh, punyalah sopan santun. Ingatlah saya yang berkuasa, sedang kamu hanyalah orang biasa!” Secara kemaknaan tuturan (35) setidaknya bermakna tantangan. Oleh sebab itu, tuturan (35) bersifat mengancam muka negatif lawan tutur. Sebaliknya, contoh (36) secara kemaknaan bermakna penghinaan. Dengan demikian, tuturan (36) bersifat mengancam muka positif lawan tutur. Dugaan kedua berkenaan dengan penggunaan bentuk tak literal. Penggunaan bentuk ini ada pada tataran peralihan. Bersifat mengancam muka atau tidak, hal itu setidaknya sangat dipengaruhi oleh akrab tidaknya hubungan di antara peserta tutur. Dengan kata lain, sejauh digunakan di antara peserta tutur yang sudah akrab, penggunaannya bersifat tidak mengancam. Contoh penggunaan tuturan tak literal pada dua kelompok partisipan yang berkebalikan dapat dilihat pada (37a) dan (37b) berikut. (37a) A1: “Tok, peleme mateng-mateng lho!” B1: “Ben, nengke wae. Aja digetheli!” A2: “Nek ngono, takpeneke wae.” A1: “Tok, mangganya masak-masak!” B1: “Biarkan saja. Jangan diambil dengan tongkat!” A2: “Kalau begitu, saya panjat saja.” (37b) A1: “Mas, peleme mateng-mateng lho!” B1: “Ben, nengke mawon, Pak. Ampun digetheli!” A2: “Apa aku kaya maling pelem, Mas?” A1: “Mas, mangganya masak-masak!” B1: “Biarkan saja. Jangan diambil dengan tongkat!” A2: “Apa saya seperti pencuri mangga, Mas?”

Penggunaan tutur tak literal pada (37a), yaitu di antara peserta tutur yang sudah akrab, tidak menimbulkan salah paham. Oleh sebab itu, penggunaannya tidak bersifat mengancam muka. Sebaliknya, pada (37b), yaitu di antara peserta tutur yang belum akrab, penggunaannya menimbulkan salah paham. Kesalahpahaman tecermin melalui bentuk tuturan A2 yang mencerminkan ketersinggungan. Bagi A (yang tidak akrab dengan B), tuturan B1 dapat dipahami sebagai sebuah penghinaan. Oleh sebab itu, penggunaan seperti pada (37b) bersifat mengancam muka: muka negatif jika dipahami sebagai peringatan; muka positif jika dipahami sebagai penghinaan.

Dugaan ketiga berkenaan dengan penggunaan bentuk nglulu. Penggunaan bentuk ini secara umum bersifat mengancam muka. Hal itu disebabkan oleh bentuk tuturan yang selalu perintah, selalu diikuti ancaman, dan mengungkapkan sikap ketidaksetujuan. Berdasarkan sifat tuturan yang seperti itu, ancaman yang terjadi akan berupa ancaman terhadap muka negatif maupun muka positif lawan tutur. Ancaman muka negatif berkenaan dengan maknanya yang selalu perintah di samping selalu bersifat mengancam. Ancaman terhadap muka positif berkenaan dengan maksud tuturan yang selalu berupa ketidaksetujuan. Mungkin karena fakta itu, tuturan nglulu menjadi tuturan yang tidak produktif. Berikut satu contoh lain untuk bentuk nglulu.

- “Pecahi, pecahi kabeh wae! Sisan le ben ra duwe piring, ra duwe gelas. Le ra duwe apa-apa!”
- “Pecahi, pecahi saja semuanya! Biarlah sekalian tidak punya piring, tidak punya gelas. Sekalian tidak punya apa-apa!”

4. Penutup

Sebagai sarana untuk memelihara keharmonisan dan kesopanan dalam bermasyarakat, bahasa Jawa menyediakan banyak strategi bertutur. Selain krama dengan berbagai tingkat tuturnya, bentuk tutur tak langsung dengan berbagai variasi perwujudannya dapat dikategorikan sebagai kekayaan yang lain. Dengan mencermati kajian yang telah ada, diketahui bahwa dalam bahasa Jawa dikenal enam bentuk tutur tak langsung, yaitu (1) peribahasa, (2) tindak tutur tak langsung, (3) tindak tutur tak literal, (4) wangsalan, (5) parikan, dan (6) nglulu. Sepengetahuan penulis, bentuk wangsalan dan nglulu merupakan bentuk yang hanya ditemukan pada bahasa Jawa. Jika dikaitkan dengan fungsi sebagai pengungkap nilai-nilai kearifan lokal, keenam bentuk tutur tak langsung itu memperlihatkan tingkat peran yang berbeda. Bentuk peribahasa, tindak tutur tak langsung, wangsalan, dan parikan mencerminkan bagaimana kearifan lokal mengelola sebuah pesan yang, secara parameter pragmatik, bersifat mengancam muka menjadi bersifat netral. Fungsi yang berbeda terdapat pada bentuk tutur tak literal dan nglulu. Bentuk tak literal menggambarkan bahwa dengan keakraban, komunikasi yang terunik pun akan tetap dapat berjalan dengan baik. Sebaliknya, bentuk nglulu menggambarkan sikap orang Jawa ketika sudah sampai pada puncak emosinya.

Kajian ini bersifat sangat awal. Kajian dengan hasil yang diharapkan akan

lebih terperinci dan akurat dapat dilakukan dengan melanjutkan parameter pengukur sampai pada butir-butir “strategi kesopanan negatif” maupun “strategi kesopanan positif”.

DAFTAR PUSTAKA

- ◆ Brown, P. dan Stephen Levinson. 1978. *Universal in Language Usage: Politeness phenomena*. Dalam E.N. Goody (ed). *Questions and Politeness: Strategies in Social Interaction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- ◆ Brown, Gillian dan George Yule. 1983. Terj. I. Soetikno. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- ◆ Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation". Dalam *Syntax and Semantics, Speech Act*, 3. New York: Academic Press.
- ◆ Gunarwan, Asim. 2003. "Realisasi Tindak Tutur Pengancam Muka di Kalangan Orang Jawa: Cermin Nilai Budaya?" dalam *Sang Pembayun: The Steel Magnolia as a Frontier Woman*. Semarang: Fakultas Sastra Undip.
- ◆ Levinson, Stephen J. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press..
- ◆ Leech, G.N. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- ◆ Magniz-Suseno, franz. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafat tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- ◆ Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- ◆ Padmosoekotjo, S. 1960. *Ngengrengan Kasusastran Djawa*. Jilid I dan II. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- ◆ Setiyanto, Edi dkk. 2002. "Inferensi dalam Wacana Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- ◆ Setiyanto, Edi. 2006. *Pasangan Tutur dalam Wacana Dialog Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Jentera Intermedia.
- ◆ Subalidinata, R.S. 1994. *Kawruh Kasusastran Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- ◆ Triyono, Adi dkk. 1988. *Peribahasa dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- ◆ Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik* . Yogyakarta: Penerbit Andi.